



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6 Tahun 2021 Halm 3975 - 3983

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen

Yoel Betakore

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Indonesia

E-mail : joel.betakore@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen dianggap sebagai mata pelajaran yang mudah untuk ditaklukkan. Pra anggapan ini berangkat dari guru yang dengan mudah memberikan nilai besar kepada siswa tanpa melalui proses panjang pendidikan. Pemberian ini dikarenakan hanya melihat aspek pengetahuan sebagai acuan penilaian. Tentu hal ini tidak dapat terus dipertahankan dalam PAK. Sebab pendidikan yang berbasis agama, sudah semestinya bukan hanya menilai dari pengetahuan, melainkan spiritualitas dari nara didiknya. Artikel ini bertujuan memadukan dwi-konsep pengetahuan dan spiritualitas dalam PAK. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan memadukan antara ortodoksi, ortopraksi, dan ortopietas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk tercapainya dwi-konsep pengetahuan dan spiritualitas, maka pendidik harus menilai aspek spiritualitas dengan melihat perubahan sikap dan karakter dari peserta didiknya. Guru PAK dapat menggunakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei karakter dalam Asesmen Nasional yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia pengganti Ujian Nasional sebagai panduannya. Memang menjadi persoalan hingga saat ini adalah terkait membuat rubrik penilaian PAK yang belum ada kata sepakat dari para akademisi dan praktisi PAK.

Kata Kunci: Pengetahuan, Spiritualitas, Dwi-konsep, Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

Christian Religious Education is considered an easy subject to "conquer." This presupposition departs from the teacher who easily gives great value to students without going through a long process of education. This award is due to only seeing aspects of knowledge as a reference for assessment. Of course, this cannot be maintained in the PAK. Because religion-based education should not only judge from knowledge, but also the spirituality of the students. This article aims to integrate the dual concepts of knowledge and spirituality in PAK. The method used is descriptive qualitative by combining orthodoxy, orthopraxy, and orthopies. The results of the study indicate that in order to achieve the dual concept of knowledge and spirituality, educators must assess the spirituality aspect by looking at changes in the attitudes and character of their students. PAK teachers can use the Minimum Competency Assessment (AKM) and the character survey in the National Assessment issued by the Government of Indonesia in lieu of the National Examination as a guide. Indeed, the problem so far is related to making the PAK assessment rubric for which there is no consensus from academics and PAK practitioners.

Keywords: Knowledge, Spirituality, Dual-concept, Christian Religious Education.

Copyright (c) 2021 Yoel Betakore

✉ Corresponding author

Email : joel.betakore@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1329>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan yang otentik adalah pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan behavior naradidik. Sebagaimana yang tertuang dalam pilar pendidikan yang dirilis oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to be, learning to do, dan learning to live together* (Delors, 2013). Tujuan pendidikan ini harus memberikan transformasi utuh para insan yang dididik sampai kepada perubahan hidup kearah yang lebih baik, termasuk di dalamnya menyangkut aspek formasi spiritualitas. Spiritualitas yang dimaksud adalah kehidupan keagamaan yang memberikan dampak dalam realitas kehidupan sehari-hari. Seperti bagaimana seharusnya hidup di negara yang majemuk dengan kekayaan budaya, suku, ras, golongan, bahkan agama (Setyobekti et al., 2021).

Spiritualitas dengan pengetahuan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya melekat sebagai proses dan hasil secara bergantian. Karenanya dimensi spiritual adalah bagian sentral yang harus ada dan dimuat dalam membangun tujuan, menjalankan proses, dan mencetak hasil dari pendidikan (Putra et al., 2021). Smith menegaskan bahwa spiritualitas tanpa pendidikan adalah sentimentalitas belaka perasaan religius, tetapi bukan pengabdian yang otentik, pendidikan tanpa dinamika spiritual adalah salah satu dimensi dari akal terbaik, tetapi bukan pendidikan transformasional dan dengan demikian bukanlah pendidikan yang otentik (Smith, 2011). Marbun menegaskan pendidikan dan pengetahuan tanpa transformasi adalah kegagalan yang paling menyedihkan (Marbun, 2020).

Pendapat di atas hendak menyatakan keterkaitan yang sangat erat antara pengetahuan dan formasi spiritualitas. Pembentukan spiritual seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang diterimanya. Betapa pentingnya pendidikan agama yang bersifat holistik diberikan kepada setiap orang Kristen sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah. Peran masing-masing lembaga pendidikan ini akan saling menunjang satu sama lainnya dalam fungsi edukatif sehingga membantu proses formasi spiritualitas Kristen yang bertumbuh secara dinamis. Model pendidikan seperti ini seharusnya yang diharapkan terbentuk dan terbudaya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Faktanya tidaklah demikian. PAK mengalami kemerosotan dalam menyusun, menjalankan, dan menghasilkan nara didiknya. Sebagai contoh dalam suatu wawancara kepada para pendidik PAK di Amerika Utara memberikan laporan bahwa kualitas akademis adalah yang utama dan sama sekali tidak menyinggung aspek kerohanian yang seyogyanya menjadi tujuan utama dalam PAK. PAK hanya dilihat sebagai pelajaran yang mudah mendapatkan nilai yang tinggi dibanding dengan pelajaran yang lain sehingga penghargaan terhadap PAK amat rendah (Gede Raka, 2011). Disisi lain, guru juga hanya melihat aspek pengetahuan sebagai penilaian akhir mata pelajaran. Guru dengan mudah memberikan nilai yang besar atau tinggi tanpa melihat aspek perubahan karakter, budi pekerti dan spiritualitas dari nara didiknya.

Kehidupan beragama saat ini telah dilihat sinis dan menerima berbagai cemoohan dari kelompok orang-orang yang tidak beragama karena ketidak mampuan memainkan perannya menciptakan keadaan dunia yang damai dan harmonis. Kebanyakan manusia beragama tidak mampu membuktikan ikrar imannya dalam praktik hidup nyata di tengah-tengah kehidupan bersama umat manusia lainnya. Agama yang seharusnya memberikan kebaikan tertinggi bagi dunia justru sebaliknya menyatakan perilaku hidup yang mengancam kedamaian dunia dan nihil keteladanan sikap (Rofiq, 2018). Pendidikan agama dianggap gagal dan tidak berperan dengan baik bagi pencapaian transformasi hidup dari pemeluknya. Kehadiran agama bukan membuat dunia damai, justru membuat dunia bertengkar. Pertengkar ini bahkan dianggap sah karena membela agamanya (Kholiludin, 2017).

Pernyataan Presiden Filipina, Rodrigo Duterte yang dianggap membombardir kenyamanan perilaku tak bermoral dan hidup bertopengkan agama kaum rohaniawan, menjadi catatan kritis terhadap peran pendidikan agama dalam membentuk formasi spiritual dari para pemeluk agama dan peserta didik yang diajarkan agama. Duterte secara gamblang menyebutkan praktik hidup para tokoh agama yang buruk dan jauh dari kredo iman

agama memunculkan pertanyaan terhadap fungsi pendidikan agama. Bahkan Duterte mengatakan bahwa dia tidak beragama, dia percaya Tuhan tetapi bukanlah pemeluk agama. Bukan hanya Duterte, masih banyak pandangan sinis terhadap kehidupan beragama yang tidak benar-benar selaras antara credo iman dan realitas spiritualitas agama dalam praktik hidup sehari-hari (Yoseph, 2018).

Permasalahan di atas merupakan permasalahan yang dialami oleh semua agama-agama di dunia, dan tanpa terkecuali agama Kristen. Menyikapi permasalahan yang telah dijelaskan maka artikel ini hendak membahas korelasi PAK dalam pembentukan spiritualitas Kristen. Spiritualitas adalah bagian penting yang harus dituju oleh seorang guru PAK, meskipun pengetahuan juga perlu sebagai dasar berpijak dengan pikiran yang sehat. Tambunan dan Setyobekti menegaskan bahwa gereja (PAK informal) penting mengedepankan pemahaman doktrin-doktrin dasar untuk membangun pondasi yang kuat nara didiknya. Apalagi saat ini dunia, termasuk Indonesia, masuk dalam era *post modern* dimana cara berpikir manusia menjadi relatif dan mudah berubah-ubah (Tambunan & Setyobekti, 2021). Jadi, alih-alih mempertentangkan keduanya, lebih baik PAK mewadahi dan menuju dwi-konsep PAK, pengetahuan dan spiritualitas. Hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Budaya, 2014). Seharusnya pendidikan Agama Kristen memadukan pengetahuan dengan spiritualitas secara seimbang, namun kenyataannya, dimensi pengetahuan lebih ditonjolkan dan melupakan dimensi spiritualitas sebagai bagian yang perlu juga dipacu.

Adapun pokok permasalahan yang hendak dijadikan persoalan dalam tulisan ini, yaitu sejauh mana kontribusi PAK dalam proses pengembangan spiritual dan pengetahuan nara didik? Dengan menyatukan dwi-konsep ini, maka akan memberi gambaran konsep peran PAK dalam melahirkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing nasional dan internasional, serta spiritualitas yang aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Penelitian terkait pernah dilakukan (Tampubolon, 2013) yang mengungkapkan cara untuk mengajarkan spritual kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi. Sedangkan (Arwani, 2013) dan (Lase & Hulu, 2020) lebih menyoroti bagaimana spiritualitas berperan dalam pengajaran seorang guru, terkhusus guru PAK. Dalam kajian ini, kabaharuan terdapat dalam menyatukan konsep pengetahuan dan spiritualitas dalam PAK yang ditujukan kepada nara didiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kajian pustaka atau *library research*. Pemilihan metode ini karena peneliti hendak membangun konsep dan prinsip yang menjadi kerangka acuan seorang guru PAK. Dengan mengembangkan *orthodoxy*, *orthopraxy*, and *orthopathy* sebagai *trajectory* dari PAK yang berwawasan teologi Kristen. *Orthodoxy* adalah kepercayaan yang kuat akan kebenaran yang berarti pengetahuan. *Orthopraxis* adalah tindakan praktis dan *Orthopathy* adalah afeksi yang memancarkan keindahan sebagai seseorang yang memahami dan mengalami spiritualitas (Butner, 2016; Vacek, 2013). Kajian pustaka peneliti pilih karena dapat merangkai konsep dan materi yang menjadi bahan dasar studi dalam penelitian (Imam Gunawan, 2013). Seperti yang dikatakan oleh (Fraenkel et al., 2012) bahwa tolak ukur utama kajian pustaka yang tepat digunakan dalam penelitian adalah kesesuaian literatur dengan tema yang dibahas yang akan mengarahkan kepada pembahasan. Prosedur penelitian dimulai dengan pemilihan topik yang sesuai dengan keadaan peneliti sebagai seorang akademisi PAK, selanjutnya melakukan eksplorasi informasi, menentukan fokus, pengumpulan sumber data, melaksanakan analisis data dengan menghubungkan atau membandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan terakhir adalah penyusunan laporan hasil kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Apakah hakikat dan tujuan yang sebenarnya dari Pendidikan Agama Kristen itu? Sejarah menunjukkan munculnya dua pandangan dan praktek yang berbeda dalam menyikapi dan merespon pertanyaan ini. Ada sebagian para ahli PAK yang menitik beratkan pengajaran pada upaya menyampaikan pengetahuan iman Kristen belaka. Memberi pengajaran yang mendalam perihal dasar-dasar iman Kristen yang berpusat pada Alkitab. Setiap orang Kristen diajarkan pokok-pokok iman Kristen dan mengetahui seluruh isi Alkitab. Alhasil, pendidikan agama hanya bersifat penguasaan materi pembelajaran, menghafalisi Alkitab dan ajaran-ajaran iman Kristen. Sedangkan pandangan yang lain, lebih mengutamakan pengalaman rohani setiap orang Kristen. Pengajaran PAK lebih menekankan pada perkembangan pribadi melalui sikap dan perilaku nyata buah-buah iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Hidup mempraktekkan ajaran Alkitab melalui keterlibatan melayani dunia selaku pribadi-pribadi yang berkepribadian luhur. Aliran kedua ini muncul sebagai reaksi terhadap kekakuan aliran pertama yang hanya menekankan pada pengetahuan kebenaran dan iman yang murni dan mengabaikan hidup rohani dan sikap moral dalam praktik hidup sehari-hari. Dampaknya terlihat kurang memperhatikan soal pengajaran dan pengetahuan yang murni dan alkitabiah dari iman Kristen. Yang penting hidup saleh dan bermoral, tetapi tanpa pengetahuan yang benar tentang imannya. Tidak memiliki kemampuan dalam mempertanggung jawabkan imannya ketika ada pertanyaan-pertanyaan seputar iman yang diyakininya. Bahkan jika tidak waspada, maka cenderung berpotensi jatuh dalam kesesatan tafsir dan pengetahuan agama (Pantan, 2017).

Enklaar dan Homrighausen mengatakan bahwa kedua aliran PAK di atas harus dapat bekerja sama untuk memelihara dan mendidik jemaat Kristen, hingga peserta didik memutuskan menjadi anggota gereja yang tahu apa yang mereka ikrarkan dan yang ingin menyatakan iman itu di dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam realitas kemasyarakatan. Pengetahuan akal dan pengakuan iman yang murni haruslah disertai dengan menghidupkan iman dalam realitas hidup sehari-hari. Karena PAK yang sejati bukan saja perkara ajaran dan pengakuan secara teori, tetapi juga suatu kuasa ilahi yang seharusnya mempengaruhi dan menguasai seluruh alam perasaan, kehendak, dan tingkah laku orang percaya (Homrighausen & Enklaar, 2013). Peneliti setuju dengan pernyataan ini yang dapat menjadikan PAK sebagai mata pelajaran yang dipandang dan diutamakan.

Meneladani gaya pengajaran Tuhan Yesus, pendidikan yang dilakukan Yesus kepada murid-murid-Nya tidak hanya mengajarkan soal tema-tema Kerajaan Allah, tetapi Yesus selalu mengajarkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang harus dipraktekkan dalam kehidupan bersama orang lain seperti pengajaran Yesus tentang orang Samaria yang murah hati (Luk.10:25-37). Bahkan Tuhan Yesus sering kali mengkritik kehidupan agamawi orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang memiliki kompetensi pengetahuan agama tetapi tidak melakukan apa yang mereka tahu dan ajarkan (Mat. 23:25-28)(Marbun & Nasution, 2021).

PAK memiliki dua peran yang perlu dilakukan dalam tataran formal dan gereja. Pertama, peran edukatif atau pengetahuan. Tugas utama pendidik atau guru adalah memberikan pengajaran dan pendidikan yang memadai kepada peserta didiknya. Karenanya, peranan edukasi ini menjadi utama, penting dan sangat strategis dalam melahirkan sumber daya manusia yang memiliki moral dan akhlak yang baik. Peran pendidikan bukanlah hal yang baru dalam pelaksanaan PAK, tetapi kurikulum atau silabus yang terintegrasi kepada kehidupan yang menjadi sesama dan menghargai setiap orang adalah penting yang mesti dilakukan. Memasukkan kurikulum ini tidaklah sulit seharusnya, hanya memerlukan analisis dari para pengajar PAK untuk melakukan korelasi antara kepercayaan, ketaatan, dan komitmen iman Kristen dengan kehidupan berbangsa dan bernegara (Rantung, 2017).

Kedua, peran spiritual. Peranan spiritual ini adalah bagian utama dalam pendidikan Kristen, dan tentunya yang membedakan dengan pendidikan sekuler lainnya. Dalam konteks spiritual, PAK membawa peserta didiknya untuk memikirkan realitas kehidupan sehabis kematian. Artinya, peserta didik diajak untuk

memikirkan dan melakukan tindakan real yang bernilai kebenaran, kerohanian, dan tentunya kekekalan. Disinilah, PAK mengarahkan peserta didiknya untuk meninggalkan kehidupan yang secara moral manusia saja sudah dianggap salah dan merisaukan. Dengan memperhatikan peranan spiritual ini, maka PAK dapat dan telah menjaga kekudusan dan kemurnian iman Kristen bagi peserta didiknya. Sehingga terbangun generasi yang takut akan Tuhan dan tetap memegang Firman-Nya. Dengan melaksanakan ini, maka hikmat yang dari Allah akan didapatkan, sebab hikmat hanya lahir dari orang yang takut akan Tuhan (Mzm. 111:10)(Rantung, 2017)

Realitas Spiritualitas Kristen

Apakah spiritualitas itu? Bowe menjelaskan bahwa spiritualitas adalah respon unik dan personal setiap individu terhadap semua yang memanggil mereka untuk integritas dan yang transenden. Spiritualitas adalah pengalaman yang secara sadar berusaha untuk mengintegrasikan kehidupan seseorang bukan dari isolasi dan penyerapan diri tetapi transendensi diri menuju nilai-nilai tertinggi yang dirasakan seseorang. Spiritualitas adalah pengalaman iman manusia sehari-hari yang hidup termasuk keyakinan kita, doa-doa, ekspresi liturgi, dan perbuatan-perbuatan baik dari kebenaran (Pethtel, 2011).

Spiritualitas Kristen adalah bagian dari pengalaman hidup orang Kristen. Hal ini tentang kehidupan dari seluruh hidup di hadapan Allah, melalui Kristus, dalam kehadiran Roh Kudus yang mentransformasi dan memberdayakan (Andriati, 2018). Spiritualitas yang holistik adalah tentang menjalani seluruh kehidupan di hadapan Allah. Ia mempertahankan tempat yang penting untuk pengalaman, tetapi juga melibatkan lebih banyak. Itu juga mencakup hal-hal seperti pertobatan, pembaruan moral, keaktifan jiwa, pembangunan komunitas, kesaksian, pelayanan, dan kesetiaan pada sebuah panggilan. Dan justru karena pengalaman Kristen ini adalah jantung iman yang eksistensial, maka pemeriksaan dan pemeliharaan yang cermat sangatlah penting. Dari penjelasan tentang spiritualitas di atas, maka spiritualitas merupakan sebuah pengalaman seseorang dengan yang transenden dan yang juga berdampak pada pengalaman empiris kehidupan keagamaannya (Novalina, 2020). Spiritualitas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana pembentukan spiritualitas dimulai dari adanya sebuah pengalaman yang bukanlah sembarang pengalaman, melainkan suatu pengalaman yang unik yang membuat orang yang mengalaminya berubah secara radikal dalam jiwanya. Inilah yang oleh para ahli sosiologi menyebutnya sebagai pengalaman agamaniah (Afidah, 2021). Pengalaman ini memang tidak dapat terulang lagi, tetapi panas dari api (pengalaman itu) dapat dipertahankan. Api itu memang sekali menyala, tetapi panasnya dapat terus dipelihara dan dirasakan. Sehingga kehidupan rohani seseorang akan tetap bergelora dan menghasilkan buah-buah roh yang nyata. Buah-buah roh ini yang adalah *value spirituality* dalam Kekristenan yang mesti digapai. Di dalamnya terdapat kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan lembut, dan penguasaan diri (Minggus Dilla, 2015).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Glen G. Scorgie diatas bahwa pengalaman Kristen ini adalah jantung iman yang eksistensial, maka pemeriksaan dan pemeliharaan yang cermat sangatlah penting. Artinya, bahwa pengalaman spiritualitas awal bukanlah segala-galanya, itu hanyalah bagian kecil dari proses perjalanan spiritualitas yang otentik. Perlu dijaga dan dipelihara melalui berbagai sarana iman seperti doa, pujian, firman Tuhan, hidup benar, dan persekutuan dengan saudara seiman (Sihombing, 2016).

Dalam Alkitab, ada banyak contoh tokoh-tokoh Alkitab yang memulai kehidupan yang baru secara radikal, karena pengalaman unik yang mereka alami. Abraham mendapat pengalaman spiritualitas yang mengubah hidupnya secara radikal saat Tuhan Allah memanggilnya pergi dari negerinya (Kej. 12). Musa mendapatkan pengalaman spiritual yang menakjubkan saat Tuhan menampakkannya di dalam nyala api yang keluar dari semak duri (Kel. 3). Samuel menerima pengalaman spiritual dari Tuhan saat dia masih menjadi pelayan Tuhan di bawah pengawasan Eli (1Sam.3)(Johnson, 2005). Murid-murid Yesus mengalami pengalaman unik saat Yesus memanggil mereka menjadi murid-Nya (Lukas 6:12-16). Rasul

Paulus mengalami pengalaman spiritualitas yang dahsyat dalam perjalanannya ke Damsyik (Kisah Para Rasul 9). Pengalaman spiritual yang dialami oleh tokoh-tokoh Alkitab merubah totalitas hidup mereka menuju kepada kehidupan yang radikal untuk mengerjakan karya agung bagi kemuliaan Tuhan (Powell, 2018).

Pendidikan Agama Kristen dan Spiritualitas Kristen

Gordon T. Smith yang adalah presiden Universitas dan Seminari Ambrose, di Calgary, Alberta, Kanada. Dia adalah seorang pendidik yang memiliki janji mengajar sebagai Profesor Teologi Sistematis dan Spiritual. Pengabdianannya dalam bidang spiritualitas Kristen dan dihubungkan dengan PAK memberikan penekanan penting menyangkut hubungan pendidikan agama Kristen dengan spiritualitas Kristen. Melalui kajiannya, Smith menyatakan bahwa pendidikan-pengajaran dan pembelajaran-adalah bagian penting dalam tradisi spiritual Kristen. Pendidikan dimulai pada awal perjalanan Kristen seseorang. Sama seperti pendidikan sangat penting untuk spiritualitas otentik, pada gilirannya, spiritualitas merupakan bagian integral dari pendidikan otentik (Smith, 2011). Pazmino menegaskan bahwa Pendidikan Kristen merupakan upaya Ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap dan keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen (Pazmino, 2012). Pendapat Pazmino ini peneliti pandang sebagai kesahian dalam merekatkan dwi-konsep pengetahuan dan spiritualitas. Pendapat ini didasarkan atas peran Ilahi dan manusia digabungkan bersama. Jadi, bukan hanya guru saja yang mengajar, melainkan terdapat peran Allah yang Maha Kuasa dalam menyentuh kesadaran dan hati peserta didik.

Pernyataan ini menjelaskan betapa eratnya hubungan antara pendidikan agama Kristen dan formasi spiritualitas Kristen. Karena pengalaman dan perjalanan iman orang percaya yang merupakan bagian integral dari spiritualitas Kristen didalamnya senantiasa didapati Pendidikan Agama Kristen. Alkitab mengatakan bahwa iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Rm. 10:17). Seseorang dapat mendengarkan firman Tuhan karena ada orang yang memberitakan. Inilah tugas dari pendidikan agama yang mengajarkan firman Tuhan melalui pemberitaan Injil. Akan tetapi, harus diperhatikan bahwa peran Pendidikan Agama Kristen terhadap spiritualitas hanya baru berfungsi dengan baik apabila Pendidikan Agama Kristen mampu memberikan transformasi hidup bagi yang menerimanya. Sebagaimana yang dikatakan Andar Ismail bahwa pendidikan agama Kristen barulah disebut memenuhi prinsip-prinsip didaktik yang baik ketika pendidikan agama Kristen mengajarkan iman Kristen secara cepat dan tepat dan nara didik dapat memahami dan menanggapinya (dalam arti mempraktekkannya). Apabila pendidikan agama Kristen tersebut tidak membuat nara didik bertumbuh mengalami proses formasi spiritualitas yang baik, maka pendidikan itu disebut tidak didaktis (Ismail, 2011).

Pernyataan di atas sangat penting untuk ditelaah dan menjadi rambu bagi proses pendidikan agama Kristen. Alkitab mengajarkan prinsip-prinsip holistik perihal Kerajaan Allah (Maitanmi, 2019), yaitu pengetahuan Kerajaan Allah dan nilai-nilai praktis yang harus dihidupi sebagai warga Kerajaan Allah. Panggilan orang Kristen untuk menjadi serupa seperti Kristus (*to be like Jesus*) merupakan proses menuju kepada kematangan spiritualitas Kristen. Urgensitas dan prinsip dari tujuan ini sesuai dengan semangat dari John Dewey seorang tokoh pendidikan dunia dari Amerika Serikat yang dikutip oleh (Sahertian, 2019) akan semangat menumbuhkan iman Kristen. Ini adalah kehidupan yang kembali kepada gambar dan rupa Allah dalam manusia. Sebab dengan peserta didik kembali kepada gambar dan rupa Allah, maka mereka dapat memahami dan mengetahui citra diri mereka (Hasiholan, 2020).

Pengalaman agamaniah yang dialami setiap orang haruslah menuntunnya kepada suatu kehidupan baru yang radikal kepada yang dipercayainya. Pengalaman perjumpaan orang percaya dengan Tuhan harus menuntunnya untuk terus hidup dalam panas api cinta kepada Tuhan, memiliki persekutuan pribadi yang intens dengan Tuhan, kehidupan moral yang baik sebagai buah imannya kepada Kristus, mengasihi Allah dan mengasihi sesama, berkobar-kobar bersaksidan melayani Tuhan, dan setia dalam iman sampai akhir hidup. Ini

merupakan gambaran kondisi spiritualitas Kristen yang otentik sebagai hasil proses pendidikan yang otentik dan Alkitabiah.

Dalam sekolah formal, peneliti menyoroti bahwa menggunakan modul atau arahan dari pemerintah yaitu Asesmen Nasional adalah jalan keluarnya. Peneliti setuju dengan Asesmen Nasional ini untuk menyelesaikan persoalan angka dalam spiritualitas PAK. Asesmen Nasional adalah kebijakan yang pemerintah keluarkan guna menilai peserta didik selama belajar dalam jenjang tertentu menggantikan Ujian Nasional. Asesmen Nasional memiliki tujuan untuk pemerataan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia (Rokhim et al., 2021). Terdapat tiga instrumen yang menjadi pilar dalam Asesmen Nasional ini. Pertama, Asesmen Kompetensi Minimum yang disingkat AKM yang ditujukan untuk menilai kapasitas pengetahuan dan peranan siswa di masyarakat yang di dalamnya mencakup literasi membaca dan literasi matematika. Kedua, Survei Karakter yang berguna untuk mengukur kebiasaan, nilai, sifat, dan sikap yang dilakukan sehari-hari. Termasuk dalam emosional dan pengamalan terhadap nilai luhur bangsa Indonesia. Ketiga, Survei Lingkungan Belajar untuk menilai akomodasi dan kesiapan penyelenggaraan pendidikan (Saragih, 2008). Hal ini yang belum pernah dihubungkan oleh para peneliti sebelumnya dan mencetuskan rubrik penilaian yang menstimulus peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh (Suwarno, 2016).

Dari tiga bagian Asesmen Nasional, PAK dapat mengambil bagian pertama dan kedua yang dipadukan untuk memberikan nilai kepada peserta didiknya. Namun, peneliti menyadari kelemahan dalam penelitian ini dan keadaan dalam PAK di Indonesia saat ini yang belum memiliki rubrik penilaian dari bagian pertama dan kedua sehingga terjadi persamaan konsep PAK di seluruh Indonesia. Peneliti juga menyadari kelemahan dalam penelitian ini dalam menghasilkan rubrik penilaian yang dimaksud. Namun kelemahan ini dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya jika membahas mengenai pengetahuan dan spiritualitas dalam PAK.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang sangat erat dan signifikan antara pengetahuan dan spiritualitas Kristen dan PAK. PAK merupakan bagian vital dari tradisi spiritualitas Kristen, baik secara formal maupun informal. Proses formasi spiritualitas Kristen sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang diterima. Dan pendidikan agama yang otentik haruslah sampai kepada transformasi hidup. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam paparan diatas, bahwa pendidikan yang otentik adalah pendidikan yang memberikan garapan pengajarannya padasemua aspek utuh nara didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka PAK pun haruslah memperhatikan secara utuh semua bidang kehidupan manusia dalam proses pengajarannya. PAK menjadi media umat Kristen mempelajari berbagai hal seputar pengajaran iman Kristen, umat diajarkan seluruh isi Firman Tuhan secara otentik dan Alkitabiah. Tetapi umat juga haruslah diarahkan dan dimotivasi mempraktikkan nilai-nilai ajaran iman Kristen dalam relasinya dengan sesama. Karena setiap orang percaya menerima panggilan ilahi untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat.5:13-14). Orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Tuhan melalui segenap kehidupannya. Di sinilah peran PAK sangat signifikan dalam proses transfer pengetahuan iman Kristen dan transformasi sikap hati dan perilaku hidup yang memuliakan Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih kepada seluruh insan yang membantu penulisan artikel ini. Pertama-tama tentunya kepada Tuhan Yesus Kristus yang hingga saat ini memberikan kesempatan untuk penulis mengabdikan untuk mendidik mahasiswa PAK. Selanjutnya kepada ketua STT Bethel Indonesia, Dr. Frans Pantan yang selalu memberikan dorongan kepada setiap dosen untuk melakukan penelitian dengan

baik dan benar. Tidak lupa kepada saudara Anggi Maringan Hasiholan yang mengarahkan supaya tulisan ini dapat memiliki kebaruan dan dampak dalam dunia akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- afidah, I. (2021). Spiritualitas Masyarakat Perkotaan The Spirituality Of Urban Society. *Hikmah | Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1), 28–33.
- Andriati, S. (2018). Pemahaman Tentang Karunia Roh Kudus Dalam Pemberdayaan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Antusias*, 4(7), 34–61. [Http://Www.Sttintheos.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Antusias/Article/View/3/2](http://Www.Sttintheos.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Antusias/Article/View/3/2)
- Arwani, A. (2013). Peran Spiritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan. *Forum Tarbiyah*, 11(1), 79–94.
- Budaya, K. P. Dan. (2014). *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Butner, D. G. (2016). Orthodoxy, Orthopraxis, And Orthopathy: Trajectories For Collaborative Scholarship Between Economists And Theologians. *Association Of Christian Economics*, 67(67), 85–104.
- Delors, J. (2013). The Treasure Within: Learning To Know, Learning To Do, Learning To Live Together And Learning To Be. What Is The Value Of That Treasure 15 Years After Its Publication? *International Review Of Education*, 59(3), 319–330. <https://doi.org/10.1007/S11159-013-9350-8>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How To Design And Evaluate Research In Education*. Mcgraw-Hill.
- Gede Raka. (2011). *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan/Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa*. Elex Media Komputindo.
- Hasiholan, A. M. (2020). Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia. *Pneumata*, 1(1), 54–71.
- Homrighausen, E., & Enklaar, I. (2013). *Pendidikan Agama Kristen*. Bpk Gunung Mulia.
- Ismail, A. (2011). *Didaktik Pendidikan Agama Kristen*. Bpk Gunung Mulia.
- Johnson, K. (2005). An Introduction To The Theology Of Religions: Biblical, Historical And Contemporary Perspectives. *Journal Of The Evangelical Theological Society*, 48(2).
- Kholiludin, T. (2017). Wajah Ganda Agama: Integrasi, Konflik Dan Rekonsiliasi. *Jurnal Iqtisad: Reconstruction Of Justice And Welfare For Indonesia*, 4(1), 1–20.
- Kualitatif, M. P. (2013). *Imam Gunawan*. 1–14.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.36588/Sundermann.V13i1.24>
- Maitanmi, S. O. (2019). Reflections On Christian Education. *Journal Of Research On Christian Education*, 28(2), 91–93. <https://doi.org/10.1080/10656219.2019.1649401>
- Marbun, P. (2020). Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 72–87. <https://doi.org/10.52220/Magnum.V1i2.47>
- Marbun, P. _, & Nasution, A. F. N. (2021). Improving The Quality Of Information, Communication Technology Based Theology Learning. *Sisfotenika*, 11(1). <https://doi.org/10.30700/Jst.V11i1.1057>
- Mingus Dilla. (2015). Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23. *Manna Rafflesia*, 1(2), 158–166.
- Novalina, M. (2020). Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan

- 3983 *Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen – Yoel Betakore*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1329>
- Radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.46445/Jtki.V1i1.293>
- Pantan, F. (2017). Ontologi Pendidikan Iman Kristen. In J. Gultom (Ed.), *Education For Change*. Bethel Press.
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen; Suatu Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Bpk Gunung Mulia.
- Pethtel, G. (2011). Christian Education In The 21st Century: Renewing A Transformational Vision [Cedarville University]. In *Christian Education In The 21st Century: Renewing A Transformational Vision*. <https://doi.org/10.15385/Tmed.2011.4>
- Powell, M. A. (2018). *Introducing The New Testament*. Baker Academic.
- Putra, R. A., Dewi, P. R., & Jalaludin, A. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum Perspektif Pendekatan Total Quality Management (Tqm) Di Pendidikan Tinggi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2135–2145. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/715>
- Rantung, D. A. (2017). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Rofiq, A. (2018). *Upaya Tokoh Agama Dalam Menangani Remaja Berprilaku Agresif Di Desa Wates, Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Widarti, H. R., & Malang, U. N. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum , Survey Karakter , Dan Survey Lingkungan Belajar). *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4, 61–71.
- Sahertian, M. (2019). Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.47131/Jtb.V1i2.18>
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23–34.
- Setyobekti, A. B., Kathryn, S., & Sumen, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di Dki Jakarta. *Sotiria (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47166/Sot.V4i1.29>
- Sihombing, L. (2016). Spiritualitas Yang Utuh. *Amanat Agung*, 12(2), 247–271.
- Smith, G. T. (2011). Education And Spiritual Formation. In G. G. Scorgie (Ed.), *Dictionary Of Christian Spirituality*. Zondervan.
- Suwarno. (2016). Pentingnya Rubrik Penilaian Dalam Penilaian Keterampilan Vocational Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Uns Vocational Day*, 1(1).
- Tambunan, A. M. H., & Setyobekti, A. B. (2021). Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 28–42.
- Tampubolon, S. M. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Humaniora*, 4(2), 1203. <https://doi.org/10.21512/Humaniora.V4i2.3563>
- Vacek, E. C. (2013). Orthodoxy Requires Orthopathy: Emotions In Theology. *Horizons*, 40(2), 218–241. <https://doi.org/10.1017/Hor.2013.79>
- Yoseph, Y. (2018). *Pernyataan Duterte Tentang Tuhan Picu Amarah Luas Di Filipina*. Tempo.Co. <https://dunia.tempo.co/read/1100983/Pernyataan-Duterte-Tentang-Tuhan-Picu-Amarah-Luas-Di-Filipina>